

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu pihak yang dapat mempengaruhi pendidikan. Guru bisa disebut juga tombak dalam pendidikan karena proses pembelajaran yang diterapkan guru mampu mempengaruhi kualitas dari pendidikan. Sebuah pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari *output* dari pendidikan tersebut. *Output* dalam pendidikan ditentukan juga dari pembelajaran yang dilakukan guru.

Pembelajaran menurut Suhada (2015) adalah proses merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik kualitas maupun kuantitasnya dengan tujuan untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman yang dilakukan guru melalui beberapa kegiatan sesuai dengan tujuan dari kegiatan tersebut.

Pembelajaran (*instruction*) memiliki arti kegiatan yang dilakukan guru dalam membelajarkan murid. Dalam pembelajaran, guru lebih banyak memberi kebebasan kepada murid untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi dirinya dengan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan mediator dengan menciptakan kondisi ideal agar murid mampu melakukan kegiatan belajar.

(Anwar, 2018)

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa dengan membekali siswa ilmu, keahlian dan kepribadian yang wajib dimiliki siswa menuju ke arah yang lebih baik dengan tujuan tertentu. Pembelajaran yang dilakukan guru harus bisa mengeksplorasi kemampuan siswa terutama kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika.

Matematika menurut Susanto (2013) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informasi. Adapun pembelajaran matematika menurut Susanto (2013) yaitu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat dua jenis kegiatan yang tidak

terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan bekerja sama secara menyatu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika pembelajaran berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diusahakan seorang guru mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan salah satunya dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran agar kemampuan komunikasi matematis siswa dapat meningkat yaitu dengan model pembelajaran *take and give*.

Model pembelajaran *take and give* menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan bertukar informasi atau juga pengetahuan. Dengan kata lain, ada yang siswa yang bertugas untuk menyampaikan informasi dan ada siswa yang bertugas mendengarkan informasi tersebut.

Adapun menurut Ermawan dan Sari (2017) pembelajaran *take and give* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bertukar informasi mengenai kartu yang berisi materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *take and give* ialah model pembelajaran dimana ada siswa memberikan pesan berupa informasi materi yang dipelajarinya dan ada siswa yang menerima pesan tersebut yang terdapat di dalam sebuah kartu yang dibagikan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini salah satu model pembelajaran yang cocok meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Komunikasi matematis menurut Susanto (2013) yaitu salah satu kegiatan peralihan informasi baik secara langsung atau tidak langsung tentang materi matematika yang di dalamnya mencakup konsep, gagasan dan teori serta melibatkan pihak yang berada dalam lingkungan sekolah terutama lingkungan

kelas. Peralihan informasi tersebut bisa terjadi antara guru dan siswa atau juga siswa dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui test pada tanggal 23 november 2018 kepada siswa kelas V di MI PUI Tembong diketahui bahwa tingkat komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran Matematika sangatlah rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil test. Kemudian ketika dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas saat guru mengajar, ternyata metode yang digunakan metode ceramah, menjelaskan contoh latihan soal, kemudian memberikan siswa tugas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya atau berdiskusi. Selain itu juga, guru tidak menghubungkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi pasif karena metode dan model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, model yang digunakan oleh guru masih konvensional yang menyebabkan proses pembelajaran kurang mampu mengembangkan komunikasi matematis siswa.

Menurut Baroody (Rachmayani, 2014) pada proses mengajar mata pelajaran matematika dengan pendekatan konvensional, menjadikan kemampuan komunikasi siswa tidak berkembang karena hanya terbatas pada jawaban yang singkat dari pertanyaan-pertanyaan yang lontarkan guru. Guru dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dengan cara memberikan tugas bervariasi yang harus dipecahkan oleh siswa. Komunikasi matematis akan meningkat jika guru dapat mengkondisikan siswa untuk saling berbagi informasi karena ada yang berperan untuk mendengarkan dan kemudian menjelaskan.

Komunikasi matematis di kelas V idealnya harus sudah tinggi karena siswa telah mempelajari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menuju bahasa atau simbol matematika yang dipelajarinya semenjak masuk sekolah di kelas I. Selain itu, siswa telah mempelajari bagaimana menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam idea matematika. Akan tetapi kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong masih rendah. Salah satu penyebabnya karena model pembelajaran guru. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah model pembelajaran *take and give*. Hal tersebut karena bagian dari langkah model pembelajaran *take and give* ini menuntut siswa untuk saling bertukar informasi dengan temannya tentang materi yang dipelajarinya. Di dalam materi tersebut siswa diminta untuk menjelaskan tentang idea dalam matematika, menyampaikan peristiwa sehari-hari dengan bahasa dan simbol matematika serta menghubungkan peristiwa kehidupan sehari-hari dengan matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Tembong Desa Sindanghurip Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang masalah di atas yaitu:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong sebelum menggunakan model pembelajaran *take and give* pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *take and give* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong pada mata pelajaran matematika pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* pada setiap siklusnya?
4. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong pada mata pelajaran matematika setelah seluruh siklus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum ialah agar memperoleh informasi tentang keefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong sebelum menggunakan model pembelajaran *take and give* pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *take and give* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong pada mata pelajaran matematika pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui komunikasi siswa melalui model pembelajaran *take and give* dalam meningkatkan komunikasi pada mata pelajaran matematika MI kelas V pada setiap siklusnya.
4. Untuk mengetahui komunikasi matematis siswa kelas V MI PUI Tembong pada mata pelajaran matematika setelah seluruh siklus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan. Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran teoritis tentang model pembelajaran *take and give* yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *take and give* dapat dijadikan bahan inovasi dalam proses pembelajaran Matematika di kelas agar pembelajaran tidak menjenuhkan. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat membuat siswa selalu belajar bersama dengan teman sebayanya.

Selain itu, manfaat dari penelitian ini ialah memiliki manfaat diantaranya:

- a) Bagi peneliti yaitu untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam pendidikan khususnya, dalam pembelajaran dan mencari alternatif untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Selain itu, menambah wawasan serta pengalaman tentang penerapan model pembelajaran yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.
- b) Bagi guru yaitu sebagai bahan kajian pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
- c) Untuk peserta didik yaitu sebagai salah satu cara belajar matematika dengan teman sebayanya.
- d) Bagi sekolah yaitu untuk memperbaiki kualitas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik sehingga mutu pendidikannya dapat meningkat.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran kooperatif menurut Suhada (2015) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena siswa belajar dengan bekerjasama dengan temannya dan siswa juga yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Sanjaya (Anwar, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Tujuan pembelajaran ini yaitu agar tujuan pembelajaran yang



dilakukan sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai hasil yang maksimal. Adapun salah satu model pembelajaran kooperatif ini yaitu model pembelajaran *take and give*.

Pembelajaran *take and give* menurut Ermawan dan Sari (2017) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk saling bertukar informasi mengenai kartu yang berisi tentang materi yang akan dan sedang dipelajari.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) model pembelajaran *take and give* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan saling bertukar informasi atau pengetahuan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *take and give* yaitu sebagai berikut: (a) Guru menyiapkan kartu yang berisi tentang materi volume bangun ruang kubus dan balok yang harus dipahami oleh siswa. (b) Siswa yang duduk di sebelah kanan mendapatkan kartu yang berisi submateri yang berbeda dengan siswa yang sebelah kiri. (c) Setiap siswa mempelajari/menghafalkan materi yang ada pada kartu yang diduplikatnya. (d) Setiap siswa saling bertukar informasi yang dipahaminya dari kartu. (e) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang dipelajarinya dan meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Dengan kata lain, model pembelajaran ini ialah model yang berpusat pada siswa serta mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dari sebuah media kartu yang dipelajarinya kemudian membagi dan menerima pengetahuan tersebut. Model pembelajaran *take and give* ini dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi matematis.

Komunikasi matematis menurut Susanto (2013) yaitu salah satu kegiatan peralihan pesan baik secara langsung atau tidak langsung tentang materi matematika yang di dalamnya mencakup konsep, gagasan dan teori serta melibatkan pihak yang berada dalam lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas. Peralihan pesan tersebut terjadi antara guru dan siswa atau juga siswa dengan siswa.

Adapun menurut Sumarno kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam hal-hal berikut: (a) Menghubungkan ide dengan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematis. (b) Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar. (c) Menyatakan peristiwa

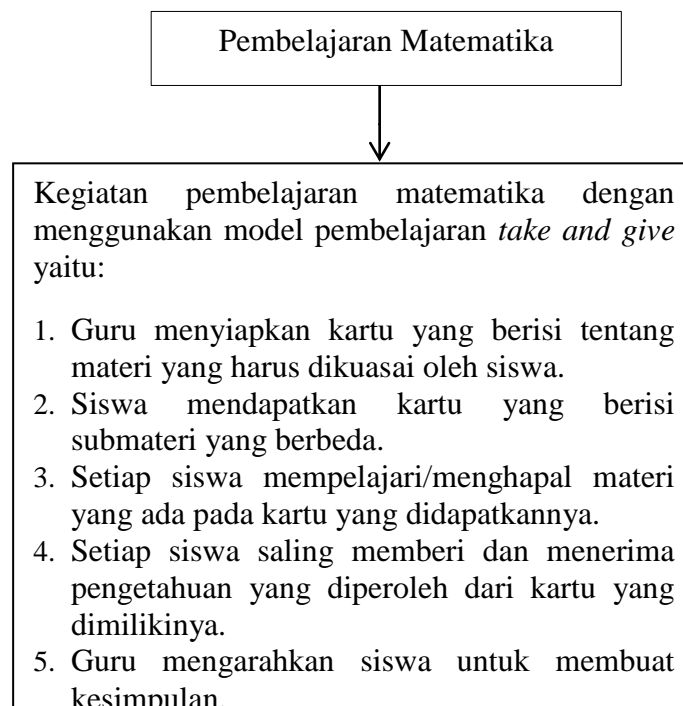
sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika. (d) Mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang matematika. (e) Membaca pemahaman suatu presentasi matematika tertulis. (f) Membuat konjektur, menyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi. (g) Menjelaskan dan membuat pernyataan tentang matematika yang telah dipelajari.

(Susanto, 2013)

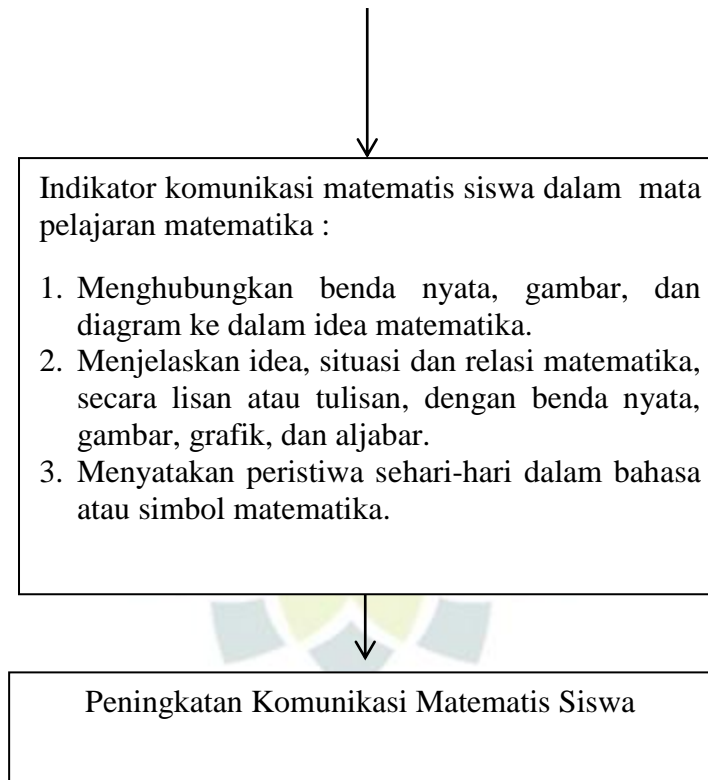
Adapun indikator komunikasi matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) Menghubungkan ide dengan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematis. (b) Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar. (c) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

Kaitan model pembelajaran *take and give* dan komunikasi matematis yaitu model *take and give* pembelajaran yang mengajak siswa untuk berbagi informasi kepada temannya dimana terjadi peralihan pesan. Pesan yang disampaikan berupa materi matematika yang dipelajari siswa baik itu secara lisan maupun tulisan. Di dalam peralihan pesan tersebut, ada teman yang tuganya menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar kepada teman yang lainnya. Hal ini berarti terjadi komunikasi matematis di dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diduga agar komunikasi matematis siswa ini menjadi meningkat maka perlu adanya model pembelajaran yang memfasilitasi yaitu salah satunya dengan model pembelajaran *take and give*. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.







Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *take and give* diduga dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika kelas V MI PUI Tembong.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian Anung Anindhita Aufa (2015) yang berjudul :” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Terhadap

Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK Negeri 1 Semarang “. Dalam skripsinya menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* mengalami peningkatan pada mata pelajaran simulasi digital pokok bahasan presentasi video kelas X SMKN 1 Semarang dengan persentase peningkatan adalah 34,8%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anung Anindhita Aufa dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang model pembelajaran *take and give*. Adapun perbedaannya yaitu: penelitian Anung Anindhita Aufa menggunakan metode penelitian quasi eksperimen, subjek penelitiannya Siswa kelas X SMK Negeri 1 Semarang dan variabel kedua yang ditelitinya tentang hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, subjek penelitiannya Siswa kelas V MI PUI Tembong dan variabel kedua yang ditelitinya tentang komunikasi matematis.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian Muhammad Tri Stio Ermawan dan Anisa Fatwa Sari (2017) yang berjudul:” Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik”. Dalam jurnal penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Take and Give* . Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil postes yang didapat peserta didik yaitu (1) sebanyak 24 peserta didik mendapat nilai  $\geq 75$ , (2) sebanyak 6 peserta didik mendapat nilai  $< 75$  (3) nilai rata-rata 30 peserta didik yang mencapai 80,00 sehingga melebihi 75 (KKM). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tri Stio Ermawan dan Anisa Fatwa Sari dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *take and give*. Adapun perbedaannya yaitu: penelitian Muhammad Tri Stio Ermawan dan Anisa Fatwa Sari menggunakan metode penelitian eksperimen, subjek penelitiannya Siswa kelas X SMK Negeri Surabaya dan variabel kedua yang ditelitinya tentang kemampuan pemecahan masalah matematis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian

tindakan kelas, subjek penelitiannya Siswa kelas V MI PUI Tembong dan variabel kedua yang ditelitinya tentang komunikasi matematis.

- 3) Berdasarkan hasil penelitian T. Haris Multazam (2018) yang berjudul:” Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Pada Siswa MTs”. Dalam skripsinya menunjukkan bahwa peningkatan berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diperoleh  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  yaitu  $10,6 > 1,70$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga terima  $H_1$ , maka berarti bahwa metode pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Adapun deskripsi peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa pada kategori baik/baik sekali pada semua indikator, terlihat bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen terhadap seluruh indikator kemampuan komunikasi matematis dalam kategori rendah mengalami penurunan dari yang sebelumnya 79% menjadi 26%, sedangkan siswa yang berkategori baik/baik sekali mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 21% menjadi 74%. Maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode *thinking aloud pair problem solving* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh T. Haris Multazam dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi matematis. Adapun perbedaannya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh T. Haris Multazam menggunakan metode penelitian eksperimen, subjek penelitiannya Siswa kelas VII MTsN 1 Banda Aceh dan variabel pertama yang ditelitinya tentang metode *thinking aloud pair problem solving* Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, subjek penelitiannya Siswa kelas V MI PUI Tembong dan variabel pertama yang ditelitinya tentang model pembelajaran *take and give*.
- 4) Hasil penelitian Ria Rimfani Musna (2018) yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *REACT* Pada Siswa MTs/SMP”. Dalam skripsinya menunjukkan bahwa menerapkan strategi pembelajaran *REACT* dapat meningkatkan kemampuan

komunikasi matematis siswa kelas VII MTsN 1 Nagan Raya. Hal ini dapat dilihat dari hasil *N-Gain* pada kelas eksperimen yaitu 0,44 termasuk kategori sedang dan *N-Gain* pada kelas kontrol yaitu sebesar 0,29 termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika.

